

CERITA PENGALAMAN PENELITIAN DI DESA SIALANG BUAH KECAMATAN TELUK MENGKUDU, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI¹

Assalammuallaikum wr. Wb

Perjalanan saya menjalankan kuesioner untuk mencari data berlokasi di Desa Sialang Buah Dusun II, Kampung Tewan, Kebun Ubi, dan Tali Air. Satu demi satu, orang demi orang, dari rumah yang satu ke rumah yang lain saya datangi. Dalam penelitian masyarakat desa ini bermacam-macam karakter saya hadapi. Ketika saya mendata orang yang cukup berpendidikan, saya lebih mudah melakukan pendataan, karena mereka sudah tahu dan paham apa yang akan saya tanyakan dan mereka menjawabnya dengan mudah. Menyangkut responden yang cukup berpendidikan, saya tidak mendapat kesulitan sehingga waktu yang diperlukan pun lebih singkat. Namun, ketika saya mendata orang yang tidak berpendidikan, terlebih lagi yang tidak pernah sekolah, tidak pernah mengecap bangku sekolah, saya benar-benar kewalahan dan mengalami kesulitan, karena bisa jadi pertanyaan yang saya ajukan terpaksa saya jawab sendiri, dan itu benar-benar membuat saya sedih. Dalam penelitian ini saya menemukan bahwa masih banyak perempuan yang tidak tahu apa-apa atau bisa dikatakan bodoh, tidak memiliki kesempatan belajar, dan tak berdaya. Sementara itu, laki-laki, walaupun mereka tidak pernah sekolah, tetap memiliki kemampuan, karena mereka bisa mendapatkan dari luar rumah. Meski sedikit tetapi ada.

¹ Merupakan kumpulan pengalaman penelitian yang dilakukan oleh Tim HAPSARI.

Dari perjalanan penelitian ini saya bisa menyimpulkan bahwa menyebarkan kuesioner memang sangat bermanfaat, karena saya menjadi tahu kondisi masyarakat di desa saya, terutama masyarakat di kampung saya. Masalah, kesulitan, dan kemudahan sekaligus saya peroleh dalam kegiatan ini. Saya menjalani semua ini dengan senang hati dan manfaat yang saya peroleh luar biasa. Demikian sedikit pengalaman berharga saya selama menyebarkan kuesioner di desa.

Wassalamualaikum wr. Wb
(Nurul Hasanah)

Sebelumnya saya tidak pernah memasuki rumah orang dari suku Batak. Saya mendapat kesempatan mengalaminya ketika penelitian. Saya juga belum pernah mewawancarai orang tapi penelitian ini memberi saya pengalaman itu. Dalam hidup saya rasanya tidak pernah merasa kecewa, tetapi ketika melakukan wawancara perasaan itulah saya rasakan. Ketika saya mengajukan pertanyaan dengan jawaban yang tidak memuaskan, saya merasa kecewa. Ternyata saya tidak pernah mengalami apa yang menjadi pengalaman anak-anak sekarang. Mungkin itu saja yang dapat saya ceritakan.

(Khairi Masyithah)

Waktu melakukan penelitian di dusun V, saya bertemu dengan bermacam-macam karakter orang. Ada yang tidak bersedia ditanyai, karena takut akan didaftarkan menjadi anggota PKI. Saya bertemu juga dengan orang yang baik yang tidak keberatan untuk ditanyai. Ada juga orang yang ketika saya tanyai malah marah-marah. Dia bilang, tidak perlu ditanyai-tanya, karena sudah ada di pemerintah; selain itu dia berpikir kalau ditanyai tentu ada imbalan uangnya. Ketika meneliti di Tewan baru saya rasakan enakanya bertanya. Semua orang di situ siap untuk ditanyai dan tidak banyak persyaratan. Ada juga yang setelah ditanya justru balik bertanya apakah ada bantuan yang keluar. Ada juga orang yang bertanya apakah kalau diwawancara ada kemungkinan akan disekolahkan gratis. Saya mengalami kesulitan dalam hal transportasi, tetapi bisa saya atasi. Banyak suka dan duka yang saya alami ketika melakukan

penelitian itu, tapi rasanya lebih banyak enaknya daripada susahnyanya. Tentu saja pengalaman penelitian ini sangat berharga bagi saya.

(Emmah Salamah)

Ketika meneliti lingkungan orang Tapanuli (Batak), saya harus tahan mental; saya harus kuat menghadapi bentakan orang (dimarah-marahi), diejek, dan disepelekan, karena saya (perempuan) desa dan bukan mahasiswa. Ada orang yang bertanya apakah kalau ditanya mendapat imbalan uang, ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak perlu didata. Kalau mau bertanya, ada kepala desa kami, ada camat kami, ada bupati kami. Kalau soal hukum, ada polisi dan sebagainya. Semua itu, saya simpulkan, merupakan bukti bahwa masyarakat kesal selama ini. Ketika melakukan penelitian, ada yang bilang apakah mau ada bantuan lagi sebab orang-orang miskin di sini tidak pernah mendapat bantuan. Jadi, memang pada saat penelitian kita harus sabar dan harus bisa menjadi pendengar yang baik untuk menampung keluhan masyarakat. Dan waktu melakukan penelitian kita juga harus banyak cerita dan banyak bicara supaya masyarakat mau diwawancarai. Selain itu, kita harus menemukan cara dan strategi yang berbeda dalam menghadapi orang-orang yang sudah pandai. Temuan yang saya dapat selama melakukan penelitian adalah :

- Masih ada perempuan-perempuan desa yang tidak pernah bersekolah sama sekali. Untuk mengenali huruf dan angka saja mereka tidak mampu, dan itu sangat menyedihkan sekali.
- Perbedaan ras dan suku sering diucapkan oleh mereka. Misalnya, kita berjumpa dengan orang Batak yang mengatakan bahwa orang Islam atau orang Melayu itu malas-malas hanya mengharapkan hasil dari suami, tidak seperti orang Batak yang membanting tulang untuk membantu suami.
- Karena keadaan ekonomi, maka banyak anak-anak yang putus sekolah dan mereka memilih bekerja menjadi nelayan.

(Rubini)

Assalamualaikum Wr. Wb

Pengalaman saya selama menjalankan kuesioner, tidak lebih tidak kurang, sama seperti yang dialami Nurul karena kami sama-sama mendata dan mencari data masyarakat desa Sialang Buah dusun II, Kamping Tewan, Kebun Ubi, Tali Air. Seorang demi seorang, rumah demi rumah kami datangi. Kami harus menghadapi bermacam-macam karakter dan berbagai pendirian para anggota masyarakat yang kami wawancarai. Ketika mendata orang yang berpendidikan, saya lebih mudah bertanya, karena mereka sudah tahu dan paham apa yang akan saya tanyakan dan mereka menjawabnya dengan mudah dan saya tidak mengalami kesulitan dan waktunya pun lebih singkat. Namun, ketika saya mendata orang yang tidak berpendidikan, terlebih yang tidak pernah ngecap bangku sekolah, saya benar-benar kewalahan. bisa-bisa yang saya tanyakan saya jawab sendiri dan itu memang membuat saya menjadi sedih. Ternyata ketika saya mendata orang perorang saya mendapatkan bahwa masih banyak perempuan yang masih bodoh, dan tidak mendapat kesempatan untuk belajar, dan mereka tidak berdaya. Sedangkan laki-laki, walaupun sedikit kesempatan belajarnya, tetap masih lebih baik dari yang perempuan. Pengalaman saya menyebarkan kuesioner memang sangat bermanfaat, karena saya bisa mengetahui kondisi masyarakat di desa, terlebih masyarakat di kampung saya. Saya menghadapi berbagai masalah, kesulitan, dan ada pula kemudahan sekaligus. Akhirnya, semua kesulitan tidak lagi menjadi masalah karena saya melakukan tugas ini dengan senang hati dan tentu saja manfaatnya sangat besar bagi saya. Demikian cerita ringkas saya, dan mudah-mudahan dapat berbagi cerita lagi dalam kesempatan berikutnya. Wassalamualaikum Wr. Wb.

(Rusniar)

CERITA PENGALAMAN PENELITIAN DI DESA BINGKAT KEK. PEGAJAHAN KAB. SERDANG BEDAGAI

Ada beberapa hal menarik yang muncul selama penelitian, yakni:

- Ketika pertanyaan-pertanyaan kuesioner ditanyakan kepada anak sekolah setingkat SMA, mereka sadar bahwa selama ini banyak biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk membiayai keluarga, baik biaya untuk sekolah maupun pengeluaran lainnya.
- Ketika pertanyaan-pertanyaan kuesioner diajukan oleh Kaur Desa, mereka menganggap bahwa penelitian yang dilakukan oleh SPI sudah merupakan basis data desa. Menurut mereka, pemerintah desa dari 2004 sampai sekarang telah melakukan pendataan penduduk secara keseluruhan, tapi belum selesai.
- Ketika pertanyaan diajukan kepada perempuan-perempuan desa, ternyata masih banyak penduduk desa Bingkat yang belum mendapatkan pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA (sederajat). Masih banyak kasus perempuan yang belum terungkap, baik Kekerasan terhadap Perempuan (KTP), atau pun Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).

Persoalan :

- Sulit mencari waktu yang tepat untuk melakukan penelitian.

(Nur Aisyah)

Dalam penelitian yang saya lakukan, ada beberapa hal yang saya peroleh yang cukup menarik untuk diangkat, yakni:

- Ketika pertanyaan diajukan kepada anak-anak pelajar tingkat SMA, terungkap bahwa mereka baru menyadari bahwa selama ini orang tua mereka telah banyak mengeluarkan biaya untuk hidup keluarganya dan sebagai anak mereka tidak pernah berpikir bahwa beban yang sudah ditanggung oleh orang tua mereka begitu berat. Semua itu dilakukan agar mereka bisa bertahan hidup dan anak-anak bisa tetap bersekolah.
- Ketika pertanyaan diajukan kepada anak-anak pelajar SD, temuan yang diperoleh adalah bahwa anak-anak SD itu sangat sedih ketika mereka mendapat hukuman pukulan dari gurunya. Pukulan itu membuat mereka sangat sedih dan sangat membebas di hati mereka.
- Ketika pertanyaan diajukan kepada ibu-ibu, terasa bahwa mereka merasa terhormat dan bangga karena diwawancarai, sehingga mereka merasa menjadi orang yang berguna dan pintar karena masih dipercaya untuk diwawancarai.
- Peneliti juga merasa bangga karena menemukan banyak pelajaran hidup yang bisa ditarik dari cerita-cerita orang yang diteliti.
- Penelitian membangkitkan rasa kepedulian kita terhadap lingkungan dan apa yang terjadi di sekitar kita dan menumbuhkan keinginan untuk memperbaiki situasi untuk lebih baik dari apa yang dilihat sekarang.

Ada beberapa persoalan yang bisa diungkap dari penelitian ini:

1. Penelitian ini belum menemukan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan.
2. Sulit mencari waktu yang tepat untuk bertemu yang diteliti (responden).
3. Penelitian dengan cara memantau kejadian di sekitar wilayah yang akan diteliti menghasilkan temuan yang sesuai dengan yang kita lihat, yakni bahwa masyarakat masih tidak peduli terhadap pendidikan anaknya, terutama untuk anak perempuan.

Sebagai pemantau, kita tidak bisa menjelaskan bagaimana agar orang tua justru harus peduli terhadap pendidikan anak perempuannya.

4. Mencari pertanyaan yang dapat membangun hubungan emosional juga sulit karena harus mengikuti pertanyaan tertulis yang sudah disusun, sehingga terasa seperti ada jarak antara peneliti dan yang diteliti.

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian seharusnya dilakukan terus-menerus agar bisa menentukan strategi yang lebih menyenangkan dalam melakukan penelitian.
2. Harus ada catatan-catatan harian dari si peneliti dan harus dilakukan terus-menerus, dan tidak boleh terputus-putus atau bahkan sekadar sambilan, karena peneliti harus fokus terhadap apa yang diteliti. .

(Mardiana Andi)

Dari penelitian yang saya lakukan terungkap bahwa masih banyak yang berbicara tentang dana. Saya bertemu dengan satu keluarga yang waktu itu berharap bahwa setelah mengisi kuesioner mereka akan mendapat bantuan dana, seperti biasanya program pemerintah. Ada lagi yang mempertanyakan tentang keuntungan pendataan penduduk Bingkat bagi saya. Saya menjawab bahwa banyak untungnya; selain mendapat banyak kenalan, juga mengetahui kondisi penduduk Desa Bingkat. Selain itu, saya juga harus menghadapi dikatakan sebagai perempuan kurang kerjaan dan, sayangnya, perkataan itu datang dari perempuan juga. Ada pula laki-laki yang tidak tahu cara mengisi kuesioner. Dapat saya simpulkan bahwa mereka agak keberatan dengan pendataan yang kami lakukan, apalagi pertanyaan yang sampai menyangkut hartanya.

(Sutarmi)

Setelah saya melakukan penelitian di masyarakat, khususnya mengenai pendidikan, saya merasa senang karena dahulu saya tidak peduli dan malas untuk bergabung dengan mereka. Saya mengira mereka itu som-bong, tetapi setelah mengetahui bahwa mereka ternyata ramah dan menang-gapi wawancara saya dengan baik, maka pendapat saya berubah. Ya, walaupun tidak semuanya menyambut baik. Waktu itu teman saya dan saya mewawanca-rai seorang ibu yang tidak menyambut baik kedatangan kami dan dia tidak suka ditanyai. Kami dibilang yang tidak-tidak dan macam-macam oleh ibu itu dan ka-mi mencoba menjelaskan kepada ibu itu maksud dan tujuan kami. Akhirnya, ibu tersebut bersedia dimintai data dan bersedia juga diwawancarai. Mungkin itulah salah satu kendala yang kami alami. Dan waktu itu juga teman saya dan saya mewawancarai seorang ibu lain; setelah kami wawancarai, ibu itu menceritakan masalah pribadinya kepada kami tentang perselisihannya dengan kakak kandungnya. Padahal, kami baru pertama kali berjumpa dengan ibu itu dan dia menceritakan masalahnya dan kisah kehidupannya pada kami; dia percaya ke-pada kami dan menganggap kami sebagai teman yang bisa menjadi tempat un-tuk mencurahkan segala isi hatinya. Waktu itu juga, teman saya dan saya berini-siatif mewawancarai murid-murid di Desa Bingkat yang bersekolah di Pondok Tengah. Sebelumnya saya merasa takut, tidak percaya diri, dan malu. Bagaima-na nanti menghadapi kepala sekolah dan guru-guru. Ternyata kedatangan kami disambut baik oleh kepala sekolah itu dan saya sangat senang. Saya juga mera-sakan bahwa setelah saya melakukan penelitian, saya jadi memiliki banyak ke-nalan dan banyak teman; selain itu, saya merasa berani, percaya diri, dan tidak merasa malu. Khususnya, saya merasa berani menghadapi masyarakat dan ke-pala sekolah. Saya merasa kuesioner ini telah dengan cukup bagus disusun dan kemudian dijalankan. Kesempatan menyebarkan kuesioner ini telah membuat seorang individu berani menghadapi masyarakat atau siapa pun, dan memiliki keberanian menghadapi orang yang belum dikenal. Selain itu, saya juga menja-di tahu bagaimana kondisi ibu-ibu, mereka kebanyakan hanya menjadi ibu ru-mah tangga dan pendidikan mereka pun hanya sampai SD. Itu pun banyak yang tidak lulus. Mereka hanya bergantung kepada suami mereka dan anak-anak ju-ga banyak yang putus sekolah, karena tidak tersedia biaya sebab orang tua me-reka tidak mampu. Menurut kepala sekolah di SMP Pondok Tengah, digratiskan-nya pendidikan atau tidak membayar uang sekolah membuat orang tua tidak memotivasi anak-anak mereka untuk belajar dan orang tua tidak perlu memikir-kan biaya sekolah sehingga mereka semakin tidak mempunyai tanggung jawab

terhadap pendidikan anak-anaknya. Dan anak-anak juga tidak peduli dan menjadi malas belajar karena sekolahnya tidak bayar, dan untuk ke depannya saya pikir perlu juga dilakukan penelitian yang lain. Selain masalah pendidikan, perlu pula meneliti tentang kesehatan, khususnya kesehatan ibu-ibu dan anak.

(Yuli)

Selama melakukan penelitian di Desa Bingkat saya mendapat pengalaman baru. Di zaman yang serba canggih ini ternyata masih banyak ibu rumah tangga yang tidak bisa membaca dan menulis sementara suaminya bisa membaca dan menulis. Saya lalu bertanya-tanya mengapa sang suami tidak bisa mengajari istrinya membaca dan menulis. Seharusnya suami peduli kepada istri yang tidak bisa membaca dan berusaha membimbingnya. Ketika bertemu dengan seorang mantan mandor perkebunan, saya lupa bahwa dia dulunya bekerja sebagai mandor di perkebunan dan memang tidak bisa membaca juga. Meski tak bisa membaca dan menulis, dia bisa menjadi mandor dan sampai pensiun dia hanya bisa melakukan cap jempol. Di Bingkat ada pula yang pernah kuliah tapi tidak lulus karena kekurangan biaya; akhirnya orang itu harus berjualan es, berdagang, dan bersawah. Mungkin pengalaman penelitian saya belum banyak, karena baru pertama kali terlibat dalam kegiatan seperti ini.

(Sri Rahyuni)

Temuan :

1. Banyak di antara anggota masyarakat yang menjadi sasaran penelitian masih belum tahu, khususnya perempuan, tentang bagaimana cara mengatur uang masuk dan uang keluar. Setelah diwawancarai mereka baru menyadari banyaknya jumlah pengeluaran mereka pertahun.
 2. Tidak semua anggota masyarakat/warga Desa Bingkat bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, karena mereka beranggapan orang yang melakukan wawancara mendapat uang.
- Ketika sudah lebih mengenal pribadi orang yang diwawancarai, terbangun hubungan emosional antara orang yang mewawancarai dan yang diwawancarai sehingga ketika bertemu, saling menyapa.
 - Kuesioner yang disebarkan kurang lengkap (tidak menyeluruh)
 - Ada tindak lanjut dari kuesioner yang sudah disebarkan.

(Ariani Dimas)

Dari penelitian yang saya lakukan, ada beberapa hal yang saya peroleh:

1. Ketika melakukan penelitian terhadap ibu-ibu di desa, melalui pertanyaan tentang jenis pengeluaran dan pemasukan, terungkap fakta bahwa mereka baru menyadari ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran mereka. Lebih banyak pengeluaran, dan selama ini mereka tidak pernah menyadari hal itu. Apalagi untuk membuat rincian pengeluaran, itu tak pernah terpikirkan. Sedangkan mengenai kepemilikan barang, para ibu baru menyadari bahwa ternyata semua barang yang ada di rumah serta harta (sawah, ladang, rumah) semuanya rata-rata atas nama suaminya, kecuali perlengkapan dapur.
2. Ketika kuesioner disebarkan kepada wali murid sekolah Madrasah Aliyah Bingkat, para orang tua merasa bangga karena ru-

mahnya dikunjungi dan responden menjawab pertanyaan dengan senang hati.

3. Ada kebanggaan tersendiri karena bisa melakukan penelitian. Penelitian ini ternyata bukan hanya untuk mendapatkan data tetapi terjalin pula kedekatan dan hubungan emosional. Yang tadinya tidak mengenal dari dekat menjadi mengenal sedikit karakter dari individu yang diteliti.

Kendala:

1. Tidak semua masyarakat menyambut baik penelitian yang dilakukan; mereka menganggap bahwa penelitian ini adalah melulu untuk kepentingan peneliti.
2. Belum menemukan metode yang baik untuk melakukan penelitian, dengan kondisi masyarakat desa yang mayoritas bekerja serabutan.
3. Terlalu banyak pertanyaan yang diajukan sehingga membuat orang yang diteliti menjadi bosan, dan memang membutuhkan waktu luang khusus untuk melakukan penelitian agar memperoleh data yang benar-benar diinginkan.

Rekomendasi:

Sebaiknya penelitian ini dilakukan lagi, terutama tentang kesehatan perempuan dan anak. Saya merasa itu perlu dilakukan karena ketika saya melakukan penelitian rata-rata masyarakat tidak mempunyai anggaran khusus untuk kesehatan. Mereka tampaknya tidak peduli terhadap kesehatan keluarganya. Namun, ketika ditanyakan kembali, ternyata bukannya mereka tidak peduli, melainkan karena tidak adanya uang yang bisa disisihkan untuk biaya kesehatan dan perbaikan gizi keluarga.

(Ratna Yunita)

